

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dikenal dengan keragaman suku, agama, bahasa, dan budaya. Keanekaragaman ini menjadi kekayaan nasional, namun sekaligus menuntut kesiapan masyarakat untuk hidup berdampingan secara damai. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menjadi suatu kebutuhan mendesak guna menanamkan nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak usia dini. Menurut Fitrikasari dan Andiana (2023), pendidikan multikultural merupakan proses menanamkan cara hidup yang saling menghargai, tulus, dan toleran terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat majemuk. Pendidikan ini tidak hanya menyiapkan peserta didik menjadi individu berpengetahuan, tetapi juga menjadi warga negara yang menjunjung tinggi persatuan dalam perbedaan.

Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa belum semua peserta didik memiliki pemahaman yang utuh tentang keberagaman. Hasil observasi awal peneliti di SMP Swasta Brigjend Katamso menunjukkan adanya kecenderungan siswa untuk berinteraksi dalam kelompok homogen berdasarkan kesamaan budaya atau agama. Hal ini mencerminkan belum optimalnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai multikultural. Sikap eksklusif semacam ini, apabila tidak ditangani secara tepat, dapat memicu konflik kecil dan menghambat terciptanya iklim sekolah yang harmonis dan inklusif.

Padahal, SMP Swasta Brigjend Katamso merupakan sekolah yang dihuni oleh siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Keberagaman ini seharusnya menjadi peluang emas untuk menanamkan nilai toleransi dan saling menghormati. Dalam hal ini, lembaga pendidikan memiliki peran strategis sebagai lahan subur untuk menumbuhkan kesadaran multikultural (Fitrikasari & Andiana, 2023). Pendidikan multikultural tidak cukup disampaikan secara teoritis, tetapi perlu dikemas dalam bentuk layanan yang menyentuh aspek kognitif dan afektif siswa.

Salah satu layanan yang dapat digunakan adalah layanan informasi bimbingan dan konseling dengan pendekatan media visual, seperti teknik sinema edukasi. Media film memiliki keunggulan dalam menggugah emosi, membangun empati, dan menyampaikan pesan moral secara konkret. Film juga dapat menjadi sarana refleksi yang efektif bagi siswa untuk memahami keberagaman budaya dalam kehidupan nyata. Menurut Banks (2013), pembelajaran multikultural yang efektif harus mampu mengurangi bias dan memperkuat tatanan sosial inklusif melalui media pembelajaran yang relevan.

Penelitian sebelumnya oleh Iryani dan Mimi Suriatie (2021) membuktikan bahwa sinema edukasi dapat meningkatkan kesadaran multikultural pada siswa SMA. Namun, belum banyak penelitian yang menelusuri efektivitas pendekatan ini pada siswa usia SMP, khususnya kelas VII yang berada pada masa transisi awal remaja. Karakteristik psikologis siswa pada tahap ini menuntut pendekatan pembelajaran yang menarik, menyentuh sisi emosional, dan mudah dipahami.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang bertujuan meningkatkan pemahaman multikultural siswa melalui layanan informasi teknik sinema edukasi. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna, guna membentuk peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul: “**Meningkatkan Pemahaman Multikultural Melalui Layanan Informasi Teknik Sinema Edukasi pada Siswa Kelas VII SMP Swasta Brigjend Katamso.**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

- 1) Rendahnya pemahaman multikultural siswa
- 2) Adanya kecenderungan siswa membentuk kelompok berdasarkan kesamaan budaya, agama, atau etnis

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah teridentifikasi diatas mengingat keterbatasan waktu, pikiran dan tenaga, dan menghindari kesalahpahaman maka peneliti membatasi masalah dengan memfokuskan pada masalah berikut :

- 1) Melakukan layanan informasi teknik sinema edukasi meningkatkan pemahaman multikultural siswa dalam program konseling sekolah
- 2) Menetapkan subjek penelitian dengan memilih satu kelas VII SMP Swasta Brigjend Katamso
- 3) Layanan informasi Teknik Sinema Edukasi dibatasi untuk kelas VII dengan tingkat pemahaman multikulturalnya tergolong rendah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu : “Apakah layanan informasi teknik sinema edukasi dapat meningkatkan pemahaman multikultural siswa kelas VII SMP Swasta Brigjend Katamso?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan pemahaman multikultural siswa melalui layanan informasi teknik sinema edukasi pada siswa kelas VII SMP Swasta Brigjend Katamso.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai hasil penelitian ini memiliki manfaat baik secara praktis maupun teoritis, sebagai berikut :

1.6.1. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan layanan informasi teknik sinema edukasi dalam meningkatkan pemahaman multikultural siswa di sekolah.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi serta hasanah keilmuan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling, yang berkaitan dengan layanan informasi teknik sinema edukasi dalam meningkatkan pemahaman multikultural siswa di sekolah.

1.6.2. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan sumbangan yang baik untuk dapat dipermanfaatkan sebagai sumbangan ilmu pemikiran dan informasi untuk meningkatkan pemahaman multikultural.

2) Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dukungan pada zaman milenial untuk mencapai tugas perkembangan peserta didik, khusus pemahaman multikultural siswa.

3) Bagi Siswa

Bagi siswa dapat meningkatkan pemahaman multikultural serta membantu siswa lebih memahami dan menghargai lingkungan sekitar, sehingga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan inklusif.

4) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan peneliti selanjutnya mengembangkan model penelitian yang inovatif dengan memadukan segala aspek penelitian dalam menerapkan ilmu bimbingan konseling.